**Keterkaitan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* dengan Praktik Penghindaran Pajak: Evidensi dari Industri Barang Konsumsi di Indonesia**

**Jessica Yudhistira1) [[1]](#footnote-1)**

1)Universitas Buddhi Dharma
Jl.Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| Jejak Artikel:Unggah 6 April 2024;Revisi 15 April 2024;Diterima 18April 2024;Tersedia online 10 Juni 2024Kata Kunci: *Leverage*Profitabilitas*Tax Avoidance*Ukuran Perusahaan | AbstrakPenerapan pajak bagi beberapa perusahaan merupakan isu yang kompleks. Terdapat perbedaan pendapat antara perusahaan dan otoritas pajak terkait dengan perpajakan. Bagi perusahaan, pajak dapat memiliki dampak yang signifikan pada kelangsungan bisnis dan dapat mengurangi laba bersih. Riset ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage pada praktik penghindaran pajak. Populasi dalam riset ini terdiri dari 113 perusahaan, dengan 19 perusahaan dipilih sebagai sampel. Sampel dipilih mempergunakan Metode *Purposive Sampling* selama empat tahun pengamatan, termasuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor industri barang dan konsumsi antara tahun 2019 hingga 2022. Analisis data dilakukan mempergunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil riset memperlihatkan bahwa pertama, profitabilitas berdampaksignifikan pada praktik penghindaran pajak, sebagaimana diukur dengan nilai *Adjusted R2* sebesar 0.108. Kedua, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada penghindaran pajak, dengan nilai *Adjusted R2* 0.042. Ketiga, leverage juga tidak berdampak signifikan pada penghindaran pajak, dengan nilai *Adjusted R2* sebesar 0.063. Namun, secara keseluruhan, secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berdampak signifikan pada praktik penghindaran pajak, sebagaimana diindikasikan oleh nilai *Adjusted R2* sebesar 0.125 dan hasil uji statistik F yang memperlihatkan signifikansi.  |

# Pendahuluan

**Pajak memiliki signifikansi yang luar biasa bagi negara karena dianggap sebagai sumber utama pendapatan, memberikan kontribusi yang substansial dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan di berbagai sektor di Indonesia. Penerimaan pajak mendominasi pemasukan ke kas negara. Pajak menjadi pilar utama dalam upaya meningkatkan pembangunan nasional, memainkan peran yang sangat krusial dalam menyediakan dana bagi pemerintah. Sebagai kewajiban fiskal yang dibayarkan kepada pemerintah, pajak digunakan untuk kepentingan publik. Meskipun pembayar pajak tidak secara langsung merasakan manfaatnya secara individual, namun pajak tersebut diarahkan untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan individu**.

Pengenaan pajak bagi beberapa perusahaan tidaklah menjadi hal yang mudah. Terdapat perbedaan pandangan antara perusahaan dan fiskus terkait pajak. Bagi perusahaan, pajak dapat berdampak pada kelangsungan usaha dan mengurangi laba bersih. Sementara bagi fiskus, pajak dianggap sebagai sumber penerimaan yang meningkatkan penerimaan APBN. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan banyak perusahaan berupaya mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan kepada negara, baik melalui cara yang sah maupun yang tidak.

*Tax avoidance* bisa dinilai legal dan tidak berlawanan dengan undang – undang perpajakan karena dianggap lebih menguntungkan dalam hukum perpajakan [1]. Oleh sebab itu, permasalah *tax avoidance* adalah permasalahan yang kompleks dan unik. Satu sisi tidak diinginkan oleh negara tetapi disisi lain di perbolehkan. Penghindaran pajak adalah suatu kegiatan merancang beban pajak yang diperlukan dibayarkan sehingga total beban pajak menjadi lebih kecil tanpa melanggar aturan pajak [2].

Profitabilitas adalah sebuah alat untuk dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan[3]. Biasanya, Semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar juga jumlah pajak penghasilan yang harus disetor [4]. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik penghindaran pajak di perusahaan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sedikit insentif untuk menghindari pajak. Profitabilitas yang tinggi dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban pajak tanpa perlu melibatkan praktik penghindaran pajak yang kompleks. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak dapat dijelaskan sebagai kebalikan, di mana semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah tingkat penghindaran pajak, dan sebaliknya[6].

Penelitian telah mengungkap bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Secara umum, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan pengetahuan pajak yang lebih luas, yang dapat digunakan untuk merencanakan struktur perpajakan secara lebih efektif. Studi Perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menerapkan strategi perpajakan yang kompleks dan untuk memanfaatkan celah-celah dalam regulasi perpajakan [7]. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* dapat dijelaskan sebagai positif, dimana semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* [8] [9].

Keterkaitan antara *leverage* (penggunaan utang) dan praktik *tax avoidance* juga merupakan topik yang menarik dalam literatur akademik[10]. Beberapa riset telah menemukan bahwa perusahaan yang mempergunakan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *tax avoidance* [11]. Ini karena perusahaan dengan struktur modal yang tinggi, terutama yang mengandalkan utang, sering kali memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merencanakan struktur keuangannya untuk memanfaatkan celah-celah perpajakan[12] [13].

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara penghindaran pajak, profitablitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sehingga hasil penelitiaan ini dapat menjawab pertanyaan riset yaitu Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage pada penghindaran pajak secara parsial dan simultan? Apakah profitabilitas perusahaan secara individual memengaruhi praktik penghindaran pajak, demikian pula dengan ukuran perusahaan dan leverage? Dalam riset ini, mempergunakan uji parsial untuk mengeksplorasi dampak masing-masing variabel pada penghindaran pajak secara terpisah, sementara uji simultan akan memberikan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi secara bersama-sama mempengaruhi praktik penghindaran pajak di tingkat perusahaan.

**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Perumusan Hipotesa**

1. Pengaruh Profitabilitas pada *Tax Avoidance*

Profitabilitas perusahaan dapat berdampak signifikan pada praktik penghindaran pajak [14]. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan strategi penghindaran pajak guna mengurangi kewajiban pajaknya [15]. Dalam beberapa kasus, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mungkin lebih rentan pada tekanan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat mempertahankan atau meningkatkan keuntungan. Pengaruh profitabilitas pada penghindaran pajak juga bisa tercermin melalui kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan pajak untuk mengoptimalkan struktur pajak. Namun, ada juga riset yang memperlihatkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih sedikit insentif untuk terlibat dalam penghindaran pajak yang agresif karena dapat mencapai keuntungan yang cukup besar tanpa harus mengambil risiko yang terlalu tinggi[16].

H1 : Diduga Profitabilitas berdampakpada *Tax Avoidance*

1. Pengaruh Ukuran perusahaan pada *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan memengaruhi praktik penghindaran pajak karena berbagai alasan. Pertama, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur keuangan yang lebih kompleks dengan operasi di banyak negara, memungkinkan untuk memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak[17]. Kedua, kemampuan sumber daya yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk merancang strategi penghindaran pajak yang lebih efektif, dengan memanfaatkan konsultan pajak dan ahli hukum[18]. Ketiga, perusahaan yang besar dapat memiliki lebih banyak anak perusahaan di berbagai yurisdiksi, mempersulit pengawasan oleh otoritas pajak[19]. Terakhir, pengaruh politik yang lebih besar dapat dimanfaatkan oleh perusahaan besar untuk mempengaruhi kebijakan perpajakan. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan keuntungan usaha dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak [20].

H2 : Diduga Ukuran Perusahaan berdampakpada *Tax Avoidance*

1. Pengaruh *Leverage* pada *Tax avoidance*

Leverage, atau tingkat utang, mengacu pada proporsi modal perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman dibandingkan dengan modal ekuitasnya. Studi empiris telah memperlihatkan bahwa hubungan antara *leverage* dan *tax* *avoidance* cenderung bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinannya untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk risiko kebangkrutan yang lebih tinggi bagi perusahaan yang sudah terbebani dengan utang yang besar, serta kemungkinan terbatas untuk mempergunakan strategi penghindaran pajak yang kompleks karena keterbatasan keuangan yang terkait dengan pembayaran bunga pinjaman. Namun demikian, ada juga pengecualian di mana leverage dapat meningkatkan tax avoidance, terutama dalam konteks perusahaan multinasional yang memanfaatkan utang antar-perusahaan untuk memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah[21][22].

H3 : Diduga *leverage* berdampakpada *Tax Avoidance*

1. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada *Tax Avoidance*

Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki dampak serupa terhadap praktik penghindaran pajak. Ini terkait dengan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pengelolaan aset dan total aset yang dimiliki, serta mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang melibatkan tindakan penghindaran pajak.

H4 : Diduga profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berdampaksimultan pada *Tax Avoidance.*

# Metode

**Jenis Riset**

Riset ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan data berupa angka-angka untuk dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Populasi yang dipilih adalah perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2022, dengan laporan keuangan sebagai objek penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling.*

**Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria Sampel** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan terdaftar  | 113 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menyajikan secara lengkap laporan keuangan  | (27) |
| 3 | Perusahaan yang mengalami kerugian  | (43) |
| 4 | Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah  | (2) |
| 5 | Perusahaan yang tidak lolos uji outlier | (22) |
|  | Jumlah sampel riset | **19** |
|  | Jumlah data observasi selama tahun riset | **76** |

**Teknik Analisis Data**

Dalam riset ini, peneliti mempergunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Data yang diperoleh dikaji dan dianalisis melalui beberapa tahap, termasuk Analisis Statistik Deskriptif. Selanjutnya, dilakukan Uji Asumsi Klasik, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi Kemudian, dilakukan Uji Regresi Linier Berganda, yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan dependen. Selanjutnya, dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Terakhir, dilakukan Uji Hipotesis, meliputi uji statistik T dan uji statistik F. Semua pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%) [23], [24].

# Hasil

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Tabel 2. Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 76 | .0314 | .2229 | .103543 | .0446465 |
| Ukuran Perusahaan | 76 | 27.3747 | 32.4023 | 29.475679 | 1.4850372 |
| Leverage | 76 | .1085 | 1.7983 | .606227 | .4326582 |
| Tax Avoidance | 76 | .2035 | .3875 | .289103 | .0414962 |
| Valid N (listwise) | 76 |  |  |  |  |

 Hasil uji statistik deskriptif ini dengan 76 sampel, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0.0314 pada tahun 2022 di PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dan nilai maksimum r 0.2229 pada tahun 2019 di PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), dengan nilai rata-rata (mean) 0.103543 dan standar deviasi 0.0446465. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 27.3747 pada tahun 2020 di PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dan nilai maksimum 32.4023 pada tahun 2021 di PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dengan nilai rata-rata 29.475679 dan standar deviasi 1.4850372. Variabel leverage memiliki nilai minimum 0.1085 pada tahun 2022 di PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) dan nilai maksimum 1.7983 pada tahun 2021 di PT. SMART Tbk (SMAR), dengan nilai rata-rata 0.606227 dan standar deviasi 0.4326582. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum 0.2035 pada tahun 2021 di PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dan nilai maksimum 0.3875 pada tahun 2019 di PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dengan nilai rata-rata 0.289103 dan standar deviasi 0.0414962. Dari nilai standar deviasi tersebut, artinya bahwa penyebaran data pada setiap variabel memiliki penyebaran yang relatif merata, dengan nilai standar deviasi dibawah nilai *mean*, memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data satu dengan yang lain.

1. **Uji Normalitas**

 **Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 76 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .03881464 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .089 |
| Positive | .089 |
| Negative | -.055 |
| Test Statistic  | .089 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c,d |

Berdasarkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0.200, yang melebihi taraf signifikansi α = 0,05, artinya bahwa variabel-variabel yang diuji berdistribusi normal. Hal ini memperlihatkan bahwa data residual memenuhi asumsi normalitas, sehingga memenuhi persyaratan untuk penggunaan teknik statistik yang memerlukan distribusi normal.



**Gambar 3. Hasil Grafik Uji Normalitas P-Plot**

Terlihat bahwa penyebaran titik-titiknya merata di sekitar garis diagonal, memperlihatkan adanya distribusi data yang hampir normal. Sebaran error juga terlihat masih berada dalam kisaran garis diagonal tersebut. Artinya bahwa asumsi tentang normalitas data tidak dilanggar, dan dapat dianggap bahwa data memenuhi persyaratan normalitas. Oleh karena itu, uji normalitas dapat dianggap berhasil.

1. **Uji Multikolineritas**

**Tabel 4.Hasil Uji Mulitikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model |
| Tolerance | VIF |
| 1 | Profitabilitas | .769 | 1.300 |
| Ukuran Perusahaan | .764 | 1.309 |
| Leverage | .702 | 1.424 |

Nilai *tolerance* variabel profitabilitas sebesar 0.769 > 0.10 dan nilai VIF 1.300 < 10. Nilai tolerance variabel ukuran perusahaan 0.764 > 0.10 dan nilai VIF 1.309 < 0.10. Nilai Tolerance variabel *leverage* sebesar 0.702 > 0.10 dan nilai VIF 1.424 < 10. Berarti dalam riset ini data tidak mengalami multikolinearitas.

1. **Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari visualisasi data yang berupa titik-titik, terlihat bahwa pola yang terbentuk cenderung homogen dan tersebar secara merata di atas angka 0 pada sumbu Y. Artinya bahwa tidak ada pola heteroskedastisitas yang terjadi di dalam model regresi.

1. **Uji Autokolerasi**

**Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | Durbin-Watson |
| 1 | 1.732 |
| a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan |
|  |

Sampel (n) sebanyak 76 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 variabel diperoleh dL sebesar 1.5467 dan nilai du sebesar 1.7104. Nilai Durbin Waston pada hasil output SPSS sebesar 1.732. Dengan demikian nilai *Durbin Waston* terletak diantara nilai dU dan (4-dU), yaitu 1.7104 < 1.732<2.2896. Sehingga dapat disimpulkan bahwa riset tidak terjadi autokolerasi.

1. **Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Linier Berganda**

|  |
| --- |
|  |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .254 | .105 |  | 2.422 | .018 |
| Profitabilitas | -.240 | .117 | -.258 | -2.057 | .043 |
| Ukuran Perusahaan | .002 | .004 | .065 | .516 | .608 |
| Leverage | .010 | .013 | .106 | .805 | .423 |
| a. Dependent Variable: Tax Avoidance |

Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut: Tax Avoidance = 0.254 - 0.240 \* Profitabilitas + 0.002 \* Ukuran Perusahaan + 0.010 \* Leverage + ɛ.

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah: a. Konstanta (α): Apabila semua variabel independen memiliki nilai 0 (nol), maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) adalah sebesar 0.254. b. Koefisien profitabilitas adalah -0.240, yang memperlihatkan adanya hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*. Artinya, jika profitabilitas meningkat satu satuan, maka *tax avoidance* akan turun 0.240, dengan asumsi variabel lain tetap. c. Koefisien ukuran perusahaan adalah 0.002, yang memperlihatkan adanya hubungan yang searah dengan *tax avoidance*. Ini berarti jika ukuran perusahaan meningkat satu satuan, maka *tax avoidance* akan naik 0.002, dengan asumsi variabel lain tetap. d. Koefisien *leverage* adalah 0.010, yang memperlihatkan adanya hubungan yang searah dengan *tax avoidance*. Ini berarti jika *leverage* meningkat satu satuan, maka *tax* *avoidance* akan naik 0.010, dengan asumsi variabel lain tetap.

1. **Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R2)**
2. **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Parsial**

**Tabel 7. Hasil Uji R2 Parsial**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **R** | **R Square** | **Adjusted R2** | **Std. Error of the Estimate** | **Variabel** | **Intepretasi** |
| .329a | .108 | .096 | .03945 | X1 | Profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 10,8%  |
| .206a | .042 | .029 | .04088 | X2 | Ukuran Perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 4,2% |
| .251a | .063 | .050 | .04044 | X3 | *Leverage* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 6,3% |

1. **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Simultan**

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
| 1 | .354a | .125 | .089 |
| a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan |
|  |

Nilai *Adjusted R Square* (R2) adalah 0.125. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel independen mempengaruhi *Tax Avoidance* sebesar 12.5%, sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti..

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Parsial ( Uji Statistik T)**

**Tabel 9. Hasil Uji Statisik T**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .254 | .105 |  | 2.422 | .018 |
| Profitabilitas | -.240 | .117 | -.258 | -2.057 | .043 |
| Ukuran Perusahaan | .002 | .004 | .065 | .516 | .608 |
| Leverage | .010 | .013 | .106 | .805 | .423 |
| a. Dependent Variable: Tax Avoidance |

Nilai signifikansi sebesar 0.043 dibawah 0.05 dan nilai t hitung sebesar 2.057 diatas nilai t tabel 1.993, sehingga H1 diterima. Artinya bahwa profitabilitas berdampak signifikan pada praktik penghindaran pajak dalam perusahaan tersebut. Namun, untuk variabel ukuran perusahaan dan leverage, hasil uji memperlihatkan sebaliknya. Nilai signifikansi untuk ukuran perusahaan adalah 0.608, yang diatas 0.05, dan nilai t hitung 0.516 dibawah t tabel 1.993, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada *tax avoidance*. Begitu pula dengan variabel leverage, dimana nilai signifikansi sebesar 0.423 yang diatas 0.05 dan nilai t hitung 0.805 dibawah t tabel 1.993, sehingga hipotesis juga ditolak. Artinya bahwa *leverage* tidak berdampak signifikan pada praktik penghindaran pajak.

1. **Uji F**

**Tabel 10. Hasil Uji F**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .016 | 3 | .005 | 3.431 | .021b |
| Residual | .113 | 72 | .002 |  |  |
| Total | .129 | 75 |  |  |  |

Berdasarkan hasil uji diatas, F hitung 3.431 dengan sig 0.021 < 0.05 dan nilai f tabel yang didapatkan dari df1 = 3 dan df2 = 72, jadi nilai f tabel 2.73. Artinya bahwa nilai f hitung > f tabel ( 3.431 > 2.73). Artinya bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berdampak pada *Tax Avoidance.*

**Pembahasan**

**Tabel 11. Profitabilitas**

|  |
| --- |
| ***(Return on Asset*)** |
| **No** | **Kode** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| 1 | DMND | 0,0659 | 0,0362 | 0,0558 | 0,0556 |
| 2 | EMPT | 0,0667 | 0,0738 | 0,0870 | 0,0810 |
| 3 | ADES | 0,1020 | 0,1416 | 0,2038 | 0,2218 |
| 4 | BISI | 0,1044 | 0,0946 | 0,1216 | 0,1534 |
| 5 | CAMP | 0,0726 | 0,0405 | 0,0872 | 0,1128 |
| 6 | CEKA | 0,1547 | 0,1161 | 0,1102 | 0,1284 |
| 7 | CLEO | 0,1050 | 0,1012 | 0,1340 | 0,1155 |
| 8 | CPIN | 0,1237 | 0,1234 | 0,1021 | 0,0735 |
| 9 | DLTA | 0,2229 | 0,1007 | 0,1436 | 0,1760 |
| 10 | GOOD | 0,0861 | 0,0373 | 0,0728 | 0,0712 |
| 11 | ICBP | 0,1385 | 0,0716 | 0,0722 | 0,0496 |
| 12 | JPFA | 0,0748 | 0,0471 | 0,0745 | 0,0456 |
| 13 | MYOR | 0,1071 | 0,1061 | 0,0608 | 0,0884 |
| 14 | SKLT | 0,0568 | 0,0549 | 0,0951 | 0,0725 |
| 15 | SMAR | 0,0323 | 0,0440 | 0,0701 | 0,1292 |
| 16 | STTP | 0,1675 | 0,1823 | 0,1576 | 0,1360 |
| 17 | TGKA | 0,1430 | 0,1423 | 0,1413 | 0,1144 |
| 18 | ULTJ | 0,1567 | 0,1268 | 0,1724 | 0,1309 |
| 19 | GGRM | 0,1383 | 0,0978 | 0,0623 | 0,0314 |

Secara umum, ROA dapat dianggap sebagai indikator profitabilitas perusahaan, di mana nilai yang lebih tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar relatif pada aset yang dimilikinya. Dari data tersebut, beberapa perusahaan seperti CEKA, STTP, dan ULTJ memperlihatkan ROA yang relatif tinggi sepanjang periode yang diamati, memperlihatkan kinerja profitabilitas yang kuat. Di sisi lain, beberapa perusahaan seperti GOOD, ICBP, dan GGRM memperlihatkan ROA yang cenderung lebih rendah, mungkin mengindikasikan tantangan profitabilitas yang dihadapi.

Dalam keterkaitan antara profitabilitas dan praktik penghindaran pajak, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan finansial untuk melaksanakan strategi penghindaran pajak yang kompleks. Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan seperti CEKA, STTP, dan ULTJ yang memperlihatkan ROA yang relatif tinggi selama periode tersebut. Di sisi lain, perusahaan dengan ROA yang lebih rendah seperti GOOD, ICBP, dan GGRM mungkin menghadapi tekanan profitabilitas yang membuat lebih cenderung untuk mencari cara untuk mengurangi beban pajak, termasuk melalui praktik penghindaran pajak.

**Tabel 13. Ukuran Perusahaan**

|  |
| --- |
| **Logaritma Natural (LN)** |
| **No** | **Kode** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| 1 | DMND | 29,35 | 29,37 | 29,47 | 29,56 |
| 2 | EMPT | 29,79 | 29,85 | 29,91 | 29,97 |
| 3 | ADES | 27,44 | 27,59 | 27,90 | 28,13 |
| 4 | BISI | 28,71 | 28,70 | 28,77 | 28,86 |
| 5 | CAMP | 27,69 | 27,71 | 27,71 | 27,77 |
| 6 | CEKA | 27,96 | 28,08 | 28,16 | 28,17 |
| 7 | CLEO | 27,85 | 27,90 | 27,93 | 28,16 |
| 8 | CPIN | 31,01 | 31,07 | 31,20 | 31,32 |
| 9 | DLTA | 27,99 | 27,83 | 27,90 | 27,90 |
| 10 | GOOD | 29,25 | 29,51 | 29,54 | 29,62 |
| 11 | ICBP | 31,29 | 32,27 | 32,40 | 32,38 |
| 12 | JPFA | 30,86 | 30,89 | 30,98 | 31,12 |
| 13 | MYOR | 30,58 | 30,62 | 30,62 | 30,73 |
| 14 | SKLT | 27,40 | 27,37 | 27,51 | 27,66 |
| 15 | SMAR | 30,96 | 31,19 | 31,33 | 31,38 |
| 16 | STTP | 28,69 | 28,87 | 29,00 | 29,16 |
| 17 | TGKA | 28,73 | 28,84 | 28,86 | 29,06 |
| 18 | ULTJ | 29,52 | 29,80 | 29,63 | 29,63 |
| 19 | GGRM | 32,00 | 31,99 | 32,13 | 32,11 |

Mayoritas perusahaan memperlihatkan tren peningkatan yang stabil selama periode tersebut. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi tahunan dalam nilai logaritma aset perusahaan, namun secara keseluruhan, terlihat bahwa ukuran perusahaan umumnya mengalami pertumbuhan yang bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan ekspansi atau pertumbuhan bisnis yang stabil dari banyak perusahaan dalam jangka waktu yang diamati. Beberapa perusahaan memperlihatkan tren yang lebih dinamis. Sebagai contoh, perusahaan seperti ICBP, SMAR, dan GOOD memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2022, yang mungkin mencerminkan strategi ekspansi atau akuisisi yang agresif. Di sisi lain, ada juga perusahaan yang mengalami fluktuasi yang lebih besar, seperti STTP dan DLTA, yang mungkin mengindikasikan volatilitas atau perubahan yang signifikan dalam struktur atau operasi bisnisnya. Dengan demikian, selain pertumbuhan umum, variasi dalam tren ukuran perusahaan juga memperlihatkan kompleksitas dan diversitas dalam strategi dan kondisi bisnis masing-masing perusahaan.

Meskipun terjadi pertumbuhan stabil atau dinamis dalam ukuran perusahaan dari tahun ke tahun, tidak dapat secara langsung disimpulkan bahwa hal itu berdampak pada praktik *tax avoidance*. Perusahaan mungkin mengalami ekspansi atau pertumbuhan bisnis yang signifikan, hal itu tidak selalu mengindikasikan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang lebih agresif. Faktor-faktor seperti kebijakan perusahaan, kepatuhan perpajakan, dan faktor-faktor eksternal seperti regulasi perpajakan dan tekanan dari pemangku kepentingan dapat mempengaruhi apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan praktik *tax avoidance* atau tidak. Dengan demikian, sementara ukuran perusahaan dapat mencerminkan kompleksitas dan diversitas dalam strategi dan kondisi bisnis, itu tidak selalu menentukan apakah perusahaan akan terlibat dalam praktik *tax avoidance*.

**Tabel 14. Leverage**

| ***Debt to Equity Ratio*** |
| --- |
| **No** | **Kode** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| 1 | DMND | 0,6965 | 0,2202 | 0,2546 | 0,2711 |
| 2 | EMPT | 0,4202 | 0,4043 | 0,4211 | 0,4574 |
| 3 | ADES | 0,4480 | 0,3687 | 0,3447 | 0,2328 |
| 4 | BISI | 0,2696 | 0,1857 | 0,1481 | 0,1181 |
| 5 | CAMP | 0,1306 | 0,1301 | 0,1217 | 0,1416 |
| 6 | CEKA | 0,2314 | 0,2427 | 0,2235 | 0,1085 |
| 7 | CLEO | 0,6249 | 0,4652 | 0,3461 | 0,4290 |
| 8 | CPIN | 0,3930 | 0,3345 | 0,4094 | 0,5135 |
| 9 | DLTA | 0,1750 | 0,2017 | 0,2955 | 0,3062 |
| 10 | GOOD | 0,8308 | 1,2702 | 1,2327 | 1,1863 |
| 11 | ICBP | 0,4514 | 1,0587 | 1,1575 | 1,0063 |
| 12 | JPFA | 1,1999 | 1,2741 | 1,1820 | 1,3941 |
| 13 | MYOR | 0,9230 | 0,7547 | 0,7533 | 0,7356 |
| 14 | SKLT | 1,0791 | 0,9016 | 0,6409 | 0,7491 |
| 15 | SMAR | 1,5416 | 1,7968 | 1,7983 | 1,2133 |
| 16 | STTP | 0,3415 | 0,2902 | 0,1873 | 0,1686 |
| 17 | TGKA | 1,1522 | 1,1030 | 0,9334 | 1,0446 |
| 18 | ULTJ | 0,1686 | 0,8307 | 0,8307 | 0,4415 |
| 19 | GGRM | 0,5442 | 0,3361 | 0,5174 | 0,5307 |

Mayoritas perusahaan memperlihatkan tren fluktuasi DER selama periode tersebut, dengan beberapa perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, sementara yang lain mengalami penurunan atau menjaga DER relatif stabil. Perusahaan dengan DER yang tinggi mungkin menghadapi risiko lebih besar terkait dengan utang, termasuk risiko kebangkrutan, tetapi juga dapat mengeksploitasi leverage untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan dengan DER yang rendah cenderung memiliki struktur modal yang lebih seimbang, yang dapat memberikan kestabilan finansial namun mungkin membatasi potensi pertumbuhan atau investasi.

Perusahaan dengan DER yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak utang, hal itu tidak selalu mengindikasikan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang lebih agresif. Faktor-faktor seperti kebijakan perusahaan, komitmen pada kepatuhan perpajakan, dan regulasi perpajakan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam menentukan apakah sebuah perusahaan akan melakukan tax avoidance atau tidak. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, tetapi ini tidak selalu berdampak langsung pada keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance.*

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dalam riset ini, yang melibatkan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pertama, variabel profitabilitas terbukti berdampak signifikan pada *tax avoidance* dengan nilai *Adjusted R2* 0.108. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai uji t hitung 2.057 > t tabel 1.993 dan signifikansi 0.043 < 0.050, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Kedua, variabel ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada *tax avoidance* dengan nilai *Adjusted R2* 0.042. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai uji t hitung 0.516 < t tabel 1.993 dan signifikansi 0.608 > 0.050, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Ketiga, variabel *leverage* juga tidak berdampak signifikan pada *tax avoidance* dengan nilai *Adjusted R2* 0.063. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai uji t hitung 0.805 > t tabel 1.993 dan signifikansi 0.423 > 0.05, sehingga hipotesis ketiga (H3) juga ditolak. Namun, secara simultan, variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berdampak signifikan pada *tax avoidance*, yang terbukti dengan nilai *Adjusted R2* 0.125 dan nilai uji statistik F yang memperlihatkan f hitung > f tabel (3.431 > 2.73) dengan signifikansi 0.021 < 0.05, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Daftar Pustaka

[1] D. Rahmawati and R. D. Anggraeni, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Metode Akuntansi, Corporate Social Responsibility, Dan Struktur Kepemilikan Pada Penghindaran Pajak( Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020-2022,” 2023. [Online]. Available: https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga

[2] A. Gusti and A. I.G.A.M, “PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KONEKSI POLITIK, DAN  LEVERAGE PADA PENGHINDARAN PAJAK,” *Jurnal Akuntansi*, 2017.

[3] L. D. Yanti and L. Hartono, “Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness.(Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017),” *Journal Budhhi Dharma University*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2019.

[4] E. Siboro, D. Hendra, and F. Santoso, “PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY PADA TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019,” 2021.

[5] A. M. Wijaya and S. Wibowo, “Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Dan Likuiditas Pada Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021),” 2022. [Online]. Available: www.bei.co.id.

[6] M. Hanlon and S. Heitzman, “A review of tax research,” *Journal of Accounting and Economics*, vol. 50, no. 2–3, pp. 127–178, Dec. 2010, doi: 10.1016/j.jacceco.2010.09.002.

[7] C. Siew Yee, N. Sharoja Sapiei, and M. Abdullah, “Tax Avoidance, Corporate Governance and Firm Value in The Digital Era,” *Journal of Accounting and Investment*, vol. 19, no. 2, 2018, doi: 10.18196/jai.190299.

[8] R. Sulaeman, “PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN  PADA PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE),” *Jurnal akuntansi*, vol. 3, 2021.

[9] D. Prayoga and A. Sumantri, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance( Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 –2021),” *JURNAL AKUNTANSI* , vol. 2, 2023.

[10] R. Mahardika and F. Irawan, “The Impact Of Thin Capitalization Rules On Tax Avoidance In Indonesia,” *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, vol. 6, no. 2S, pp. 651–662, Dec. 2022, doi: 10.31092/jpi.v6i2S.1972.

[11] M. Linda, ) Universitas, and B. Dharma, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Pada Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020),” 2022. [Online]. Available: www.kemenkeu.go.id

[12] S. Efendi, S. Darmadi, and R. Czernkowski, “ARE FINANCIAL INSTITUTIONS TAX AGGRESSIVE? EVIDENCE FROM CORPORATE TAX RETURN DATA,” *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, vol. 25, no. 2, pp. 173–202, Aug. 2022, doi: 10.21098/bemp.v25i2.1825.

[13] G. Sitepu and S. Sudjiman, “PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE PADA TAX  AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN  BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 15, 2022.

[14] M. G. Prasetyo, D. Arieftiara, S. Program, S. Akuntansi, F. Ekonomi, and D. Bisnis, “THE EFFECT OF PROFITABILITY, TRANSFER PRICING AND LIQUIDITY ON TAX AVOIDANCE.”

[15] T. D. Sidauruk and N. T. P. Putri, “Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabiltas dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance,” *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, vol. 2, no. 1, pp. 45–57, Jul. 2022, doi: 10.35912/sakman.v2i1.1498.

[16] H. Yustrianthe and Y. Fatniasih, “PENGARUH PERTUMBUHAN,LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS PADA TAX AVOIDANCE,” vol. 5, 2021.

[17] S. D. Dyreng, M. Hanlon, and E. L. Maydew, “Long-Run Corporate Tax Avoidance,” *The Accounting Review*, vol. 83, no. 1, pp. 61–82, Jan. 2008, doi: 10.2308/accr.2008.83.1.61.

[18] S. Gupta and K. Newberry, “Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data,” *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 16, no. 1, pp. 1–34, Mar. 1997, doi: 10.1016/S0278-4254(96)00055-5.

[19] L. F. Mills and K. J. Newberry, “The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms,” *Journal of the American Taxation Association*, vol. 23, no. 1, pp. 1–19, Mar. 2001, doi: 10.2308/jata.2001.23.1.1.

[20] D. Rahmawati and D. A. Nani, “PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT HUTANG PADA TAX AVOIDANCE,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 26, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2021, doi: 10.23960/jak.v26i1.246.

[21] M. A. Desai and D. Dharmapala, “Corporate tax avoidance and high-powered incentives,” *J financ econ*, vol. 79, no. 1, pp. 145–179, Jan. 2006, doi: 10.1016/j.jfineco.2005.02.002.

[22] N. Fadhila and S. Andayani, “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage pada Tax Avoidance,” *Owner*, vol. 6, no. 4, pp. 3489–3500, Oct. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1211.

[23] Sugiyono, *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2021.

[24] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approachdan*, 6th ed. New York.: Wiley, 2017.

1. Corresponding author [↑](#footnote-ref-1)